
STUDY OF THE AESTHETIC FORM OF WOOD CRAFT FURNITURE DESIGN BY BARATA SENA

Triyanti^{1*}, Karju²

Hal | 173

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Klaten
Gumulan , Klaten Tengah, Klaten . Kodepos 57417
² Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Surakarta 57126 Jawa Tengah
wibowotriyanti@gmail.com
karjuefendi8@gmail.com

Received:2021-9-30 ; Revised: 2023-12-01; Accepted: 2023-12-02

Abstract

This study focuses on five woodcraft furniture designs by Barata Sena that have been exhibited, namely the Groovy Grey Dining Table, Selendang Console Table, Coffee Table Soft Miami Blue, Wall Panel, and Cabinet Bontos Effect with 4 Drawer. The analysis of the aesthetic form of these five woodcraft furniture designs by Barata Sena is conducted using an interpretative analysis method with an approach to furniture aesthetics. The interpretation analysis is intended to examine Barata Sena's woodcraft furniture designs. Aesthetics in a furniture design can be observed through its composition of principles. Aesthetic form, emotionally, aims to present symbolic images for enthusiasts or users. The forms of the five Barata Sena furniture designs as a whole tend to be in the realm of Geometric Abstraction. These Barata Sena furniture designs not only have geometric basic shapes but are also configured with organic forms. The crafting techniques and finishing applied by Barata Sena tend to be innovative, which is the result of a fairly extensive exploration in order to achieve textures, colors, and constructions with appealing freshness.

Keywords : Furniture; Woodcraft; Furniture Aesthetic; Interpretive Analysis

Abstrak

Kajian ini berfokus pada lima desain furniture kriya kayu karya Barata Sena yang telah dipamerkan, yaitu *groovy grey dinning table*, *selendang console table*, *coffe table soft Miami blue*, *wall panel*, dan *cabinet bontos effect with 4 drawer*. Analisis bentuk estetik pada kelima desain furnitur kriya kayu karya Barata Sena dilakukan dengan metode analisis interpretasi dengan menggunakan pendekatan estetika furnitur. Interpretasi analisis dimaksudkan untuk menelaah desain furniture kriya kayu karya Barata Sena. Estetika pada suatu desain furnitur dapat dilihat dari komposisi prinsip-prinsipnya. Estetika rupa secara emosional bertujuan menampilkan citra simbolis bagi penikmat atau pemakainya. Bentuk dari kelima desain furnitur Barata Sena secara keseluruhan cenderung berbentuk Abstraksi Geometrik. Desain-desain furnitur Barata Sena tersebut tidak hanya memiliki bentuk dasar yang geometrik, namun berkonfigurasi dengan bentuk organik. Teknik garap dan *finishing* yang diterapkan Barata Sena cenderung baru, yang merupakan hasil eksplorasi yang cukup panjang, demi menghasilkan tekstur, warna, serta konstruksi dengan kebaruaran yang menarik.

Katakunci: Furnitur; Kerajinan Kayu; Estetika Furnitur; Analisis Interpretatif

*Corresponding author

Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 25, No. 2 Edisi Juli-Desember 2023
P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i2.2062>
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Berbagai jenis perabotan dalam pemenuhan berbagai aktivitas manusia pada suatu ruang disebut furnitur. Keberadaan furnitur dalam kebutuhan sehari-hari berperan sebagai sarana atau fasilitas yang menyokong kegiatan di suatu ruang, baik dari kegiatan tidur, bekerja, memasak, duduk bersantai hingga tidur kembali. Adanya furnitur membantu kegiatan terlaksana dengan baik.

Furnitur merupakan serapan dari kata furniture dalam bahasa Inggris yang berarti “perabotan”, atau sering juga disebut mebel. Mebel sendiri merupakan serapan dari bahasa Belanda, yaitu *meuble*. Mebel di wilayah Eropa Kontinental, dalam bahasa Perancis dikenal dengan kata *meubles*, dalam bahasa Jerman *möbles*, dalam bahasa Denmark *møbler*, sedangkan dalam bahasa Italia dikenal dengan *mobili* atau *mobilia* (Jamaludin, 2014).

Furnitur atau perabotan rumah tangga memiliki nilai estetis yang unik. Keberadaannya menjadi penanda keindahan ruang. Bentuk struktur furnitur dapat menentukan gaya penciptaan karya yang dibuat oleh senimannya. Furnitur yang terbuat dari kayu cenderung terlihat klasik. Seiring perkembangan jaman, struktur kayu pada karya furnitur dengan berbagai teknik pembuatannya mampu memperlihatkan nuansa gaya yang modern bahkan postmodern.

Furnitur merupakan produk dari seni kriya. Menurut Gustami (Gustami, 2000) seni kriya merupakan suatu karya yang berkarakter unik serta mengandung berbagai nilai-nilai, estetis, simbolis, filosofis dan fungsional. Seni kriya yang merupakan produk dari seni rupa, baik bersifat fungsional ataupun non-fungsional sebagai salah satu produk seni rupa, baik

bersifat fungsional maupun non-fungsional menitikberatkan pada nilai keindahan serta kreatifitas (kerajinan tangan) dari kemampuan craftsmanship yang tinggi. Seni kriya mengutamakan nilai fungsional (*applied art*) sedangkan kriya seni lebih mengutamakan ekspresi dari senimannya atau biasa dikenal dengan sebutan *fine art* (Bahrudin, 2011).

Seni kriya telah lama diminati masyarakat Indonesia. Baik dalam hal produk yang dihasilkan maupun kreasi pembuatannya. Kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang berorientasi seni, karena produknya berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohani. Keterampilan kerajinan melibatkan pembuatan barang-barang penting untuk kehidupan sehari-hari sambil menggambarkan nilai-nilai keindahan dan fungsionalitas, yang memerlukan keahlian dan apresiasi estetika. Seni kerajinan mencakup kerajinan kayu, tekstil, dan keramik (Condit & Pye, 1969) adapun keterampilan kerajinan melibatkan dialog antara berbagai bidang pengetahuan, refleksi tentang kehidupan sehari-hari, filsafat, antropologi, dan studi sosiologis (Pivetta et al., 2022).

Pekriya atau pelaku pembuatan kriya dalam lingkup perwujudannya telah jauh mengetahui aturan yang harus dipenuhi dan dianut, baik terkait dengan bahan, teknik maupun ranah filosofis. Seorang pekriya sangat memahami secara teknis karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang diwariskan ke generasi berikutnya.

Pada masa kini perjalanan kriya menunjukkan perkembangan yang pesat serta dinamis dengan melahirkan

*Corresponding author

berbagai alternative baik dari segi bahan, teknik, ekspresi yang dihadirkan maupun bentuk baru yang lebih bebas dan nilai yang kompleks. Faktor yang melatarbelakangi perkembangan kriya diantaranya, permasalahan teknis, ekonomi, latar belakang sejarah, interaksi social antar masyarakat pendukungnya, serta cita rasa estetis (Bahrudin, 2011).

Penciptaan karya seni kriya memperlihatkan usaha kerja kreatif serta inovatif pada karya individunya. Pada umumnya seorang seniman membuat karya kriya untuk mengekspresikan pengalaman spiritual (batin) akan sebuah intuisi dan pengalaman dirinya, serta menyangkut berbagai *background* kehidupan untuk divisualisasikan dalam sebuah karya kriya (Raharjo, 2011). Proses ini melibatkan permainan kompleks dari faktor-faktor psikologis, sejarah, dan budaya. Aspek psikologis melibatkan proses kognitif kreativitas, imitasi, inspirasi, dan individualitas, serta pengaruh emosi dan intuisi (Ishiguro & Okada, 2020; Okada & Ishibashi, 2016; Sadler-Smith, 2020). Selain itu, konteks sejarah dan budaya di mana karya seni diciptakan dan dihargai sangat penting, karena mereka dipengaruhi oleh situasi sejarah yang unik dan niat seni (Bulot & Reber, 2013; Ramli et al., 2020; Vassiliou, 2017). Selanjutnya, proses pembuatan karya seni terhubung dengan inisiatif pertumbuhan pribadi dan kesesuaian antara individu dengan pekerjaan sehari-hari, menunjukkan hubungan antara ekspresi seni dan perkembangan individu (Griep et al., 2021).

Istilah kriya kerap dihubungkan dengan istilah *applied art* yaitu seni terap yang memiliki ciri khusus dengan tujuan dekoratif dan perwujudan ornamentasinya didukung oleh keterampilan teknik yang tinggi. Demikian halnya dengan Barata Sena sebagai seniman kriya kayu.

Barata Sena merupakan seniman kriya yang memilih kayu sebagai media berkarya yang ditonjolkannya dalam kreatifitas seni. Karya-karyanya lebih memaparkan tentang hakikat hidup sekaligus penghayatan terhadap keseniannya. Karya Barata Sena tidak hanya dipandang secara estetis semata, namun juga menganut nilai-nilai baik bagi penggunaannya (Utomo & Kusumarini, 2020). Barata Sena mendedikasikan seluruh kehidupan dan keseniannya sebagai “pejalan kayu”. Barata Sena memiliki metode desain yang berdekatan dengan biomimikri, yang merupakan inspirasi dari alam (Samantha et al., 2018). Barata Sena (wawancara dengan Barata Sena, pada 9 Juni 2020) mengungkapkan bahwa umumnya orang memandang kayu tidak sebagaimana kayu sebenarnya, namun menyertakan label atau sebutan “kayu bagus”, “kayu sempurna”, “kayu baik”, “kayu kuat”, “kayu jelek” ataupun “kayu rapuh” dan sebagainya. Barata Sena mencoba menerima kayu dengan apa adanya, sebagaimana kayu secara alami dan natural. Bagi Barata Sena, memang apapun jenis kayunya memiliki sifat alamiah yang rapuh, entah itu karena termakan oleh waktu, berkondisi berlubang atau pecah, ataupun digerogeti hama. Hal tersebut merupakan sifat alamiah yang harus diterima.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada lima desain furnitur karya Barata Sena yang telah dipamerkan. Berikut karya-karyanya;



Gambar 1.

Furnitur Kriya Kayu Karya Barata Sena
(Arsip Barata Sena 2009-2019)

Barata Sena sebagai seniman kriya kayu mencintai keindahan natural dari kayu. Karya yang dibuatnya mengikuti struktur kayu secara alamiah. Rahardjo (2011) berpendapat bahwa pola penciptaan pada seni kriya terbagi menjadi dua, yakni inovasi menyeluruh atau penemuan baru dan kaizen. Pola penciptaan yang dilakukan Barata Sena mengusung eksperimentasi secara terus-menerus, hingga menemukan bentuk-bentuk baru. Sebagaimana sifat kriya memang seringkali meminjam pengetahuan seni murni seperti dalam hal mengukir ataupun mematung untuk menghasilkan suatu produk (Bahrudin, 2021).

Analisis bentuk estetik pada kelima desain furnitur kriya kayu karya Barata Sena dilakukan dengan metode analisis interpretasi dengan menggunakan pendekatan estetika furnitur. Interpretasi analisis dimaksudkan untuk mengungkap serta menelaah desain furniture kriya kayu karya Barata Sena. Interpretasi berarti proses penyampaian pesan secara eksplisit dan implisit dalam suatu realitas karya seni. Proses interpretasi memerlukan pemahaman

tentang suatu yang berada di balik karya untuk mengembangkan gagasan yang mungkin bernilai dan dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas (Rohidi, 2011). Nilai estetik modern di Indonesia mengalami pergeseran sesuai dengan bentuk estetik yang berkembang dalam wacana estetik dunia. Pergeseran nilai estetik pada karya desain furnitur dari abad ke-20 mencerminkan terjadinya proses transformasi budaya dalam bentuk yang lebih terbatas (Sachari, 2006). (Marizar, 2005) mengungkapkan bahwa manusia menciptakan desain dari dua sisi yang berbeda, yaitu antara rasional dan irasional, jiwa dan raga, atau *yin* dan *yang*, demi mencapai keselarasan serta keseimbangan hidup manusia. Kebutuhan manusia bukan hanya mengenai tuntutan selera (emosional) berdasarkan pijakan estetika, namun juga dalam upaya pemenuhan tuntutan fungsional yang berpijak secara rasional. Artikel ini berfokus menelaah desain furnitur yang berpijak pada konteks bahasa emosional yang berarti terdapat makna psikologis dan simbolik yang memperlihatkan citra penikmatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis bentuk dalam seni menyangkut unsur-unsur, berupa titik, garis, bidang, *volume*, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, *value*, dan ruang. (Sanyoto, 2010) memaparkan bahwa hubungan antara unsur-unsur bentuk seni rupa terbagi atas; 1) benda apapun termasuk karya seni memiliki bentuk yang disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, gempal (*volume*); 2) Setiap bentuk memiliki raut, ukuran, arah, tekstur, warna dan *value*; 3) Setiap bentuk-bentuk tersebut menempati ruang, baik berupa 2D ataupun 3D; 4)

Dan setiap bentuk dalam ruang memiliki kedudukan, jumlah, jarak, dan gerak. Unsur-unsur tersebut sebagai komposisi dari prinsip-prinsip dasar seni rupa, yang meliputi irama atau keselarasan, kesatuan atau *unity*, dominasi atau daya tarik, keseimbangan, proporsi atau keserasian, kesederhanaan, dan kejelasan.

Estetika pada suatu desain furnitur dapat dilihat dari komposisi prinsip-prinsipnya. Ketidaktepatan implementasi dapat menjadi sebab karya terlihat buruk atau jelek. Konsep estetika klasik berakar pada prinsip-prinsip keindahan tradisional, mencakup atribut seperti ketertiban, simetri, keseimbangan, kejelasan, dan pengulangan pola (Hagen, 2020) Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai jembatan antara kegunaan dan estetika, berfungsi sebagai konsep estetika dan prinsip kegunaan (Lavie & Tractinsky, 2004). Estetika klasik ditandai dengan ketertiban, susunan yang teratur atau harmonis, dan keakraban, yang meningkatkan pemahaman dan mengurangi ambiguitas, selain itu, estetika klasik dikaitkan dengan tingkat kompleksitas yang moderat yang menghasilkan kepuasan terbesar, menguatkan gagasan bahwa yang indah juga menyenangkan (Cupchik, 2002). Pengolahan elemen visual secara mendalam menciptakan bentuk estetik dan imajinatif. Hal tersebut merupakan bagian dari proses pemahaman terhadap karakter dari unsur seni rupa (Mubarat & Ilhaq, 2021).

Bentuk rupa sebagai bahasa emosional dimaksudkan bahwa seni rupa memiliki makna simbolis dan psikologisnya tersendiri. Estetika rupa secara emosional bertujuan menampilkan citra simbolis bagi penikmat atau pemakainya. Oleh karena itu, karya-karya Barata Sena ditelaah dengan terlebih dahulu dikaji kecenderungan bentuknya secara organik ataupun geometrik. Kemudian dianalisis bentuk

berdasarkan unsur dan prinsip yang meliputinya.

Bentuk Geometrik dan Organik

Bentuk dalam teori yang dikemukakan Charlotte dan Peter Fiell terbagi atas Abstraksi Geometrik dan Abstraksi Organik. Abstraksi Geometri berakar pada gerakan seni seperti modernisme, antimodernisme, dan postmodernisme (Allen, 2006). Gerakan seni ini telah dipengaruhi oleh berbagai sumber, termasuk perkembangan geometri baru dan penggunaan perspektif geometris dalam seni. Sebagai contoh, Renaisans memperkenalkan perspektif geometris, sementara lahirnya seni modern pada abad ke-20 menggabungkan geometri n-dimensional dan non-Euclidean (Shearer, 1995). Kecenderungan dari Abstraksi Geometrik menyerupai bentuk-bentuk dasar sebagai acuan bentuk, seperti lingkaran dan persegi. Tujuan dari Abstraksi Geometri ialah mempermudah pemahaman terhadap bentuk desain yang ideal, seperti halnya desain-desain dengan konfigurasi bentuk yang diulang pada setiap bidangnya.

Bentuk Abstraksi Organik berawal dari metode pengajaran yang dilakukan Kaare Klint yang merupakan professor di Kunstakademients Arkiteksskole Denmark tahun 1920. Model bentuk organik mengacu pada bentuk-bentuk alam atau sesuatu yang disebut "*biomorphic look*" oleh George Nelson (Jamaludin: 2007, 129). *Biomorphic look* menggunakan bentuk organik atau biologis yang secara visual tidak mengacu pada bentuk kaku sepertihalnya yang dibuat oleh mesin, namun berbentuk *amorphous* dan mengalir seperti lembaran objek yang hidup.

a. Groovy grey dining table

Groovy grey dining table merupakan furnitur meja makan. Bentuk dari meja tersebut merupakan konfigurasi antara kaca sebagai penyangga, dengan kayu sebagai dasar daun meja. Barata Sena sengaja mengukir kayu sedemikian rupa agar tampak alami. Ukiran kayu yang merambat di sisi-sisi pinggir meja dan membentuk guratan-guratan seperti akar memang sengaja dibuat menyerupai kayu yang telah lama dimakan usia. Meja makan tersebut memiliki bentuk persegi panjang dengan sudut rapi menyiku dan bidang yang sama di kedua sisinya, memperlihatkan bahwa desain meja makan ini berbentuk abstraksi geometrik. Terdapat pula sisi organik atau *biomorphic look* yang melekat pada desain meja makan tersebut, yaitu guratan natural dari kayu yang diukir serupa kayu usang dimakan usia. Barata Sena sebagai seniman menghadirkan karya *Groovy grey dining table* sebagai furniture dengan bentuk geometrik, sekaligus melekatkan sifat alamiah dari kayu yang digunakannya sebagai media dasar meja.

b. Wall Panel

Wall Panel merupakan furniture panel dinding. Panel tersebut berbentuk persegi dengan dasar bergelombang dan bagian tengahnya terdapat guratan hasil *gerogotan* rayap yang masih dibiarkan secara alamiah. Desain panel tersebut berbentuk abstraksi geometrik karena memiliki dasar bentuk berupa persegi. Bagian tengah berupa pahatan hasil *gerogotan* rayap yang memberikan aksentuasi tersendiri terhadap karya *Wall Panel* ini. Pahatan yang dihasilkan dari gigitan rayap yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan tersebut menghasilkan goresan-goresan salur-salur, lubang-lubang kecil yang acak dan mendetail.

c. Coffe table soft Miami blue table

Coffe table soft Miami blue table merupakan furnitur meja kopi. Bentuk dari meja kecil ini ialah persegi dengan dua sisi yang melengkung ke dalam. Bidang dasarnya terdapat lubang-lubang yang terjadi secara alami membentuk sekat-sekat. Penyangga meja terbuat dari *stainless* yang memiliki sudut siku yang tegas. Desain meja tersebut berbentuk abstraksi geometrik, karena sisi dasar yang memiliki bentuk persegi dan sudut-sudut yang menyiku tegas. Meja tersebut berwarna biru lembut dengan kombinasi warna putih dan kecoklatan yang natural seperti corak *tie die*. Guratan pada bidang kayu terlihat alami dengan serat-serat yang terbelah di beberapa bagian dan terdapat berlubang.

d. Cabinet bontos effect with 4 drawer

Cabinet Bontos effect with 4 drawer merupakan furnitur lemari laci. Lemari tersebut berbentuk balok dengan posisi siku yang menjadi tumpu berdiri lemari. Bidang dasarnya berupa guratan-guratan menyerupai arang dengan warna hitam pekat. Desain lemari ini berbentuk abstraksi geometrik, karena memiliki sudut-sudut yang menyiku tegas. Konstruksinya yang sengaja dibuat miring tampak terlihat begitu unik dan lekat nuansa kontemporer. Guratan kayunya tampak alami seperti kayu bakar yang ditumpuk-tumpuk membentuk bidang persegi panjang.

e. Selendang console table

Selendang console table merupakan furnitur meja makan. Bentuk meja makan tersebut berupa balok kayu besar dengan lempengan kayu berbentuk selendang yang menjadi tumpuan atau penyangga daun meja. Bidang permukaan meja tersebut berupa kayu besar

berbentuk balok dengan warna abu-abu bertekstur kering dan guratan kayu yang terlihat alami. Desain meja makan tersebut berbentuk abstraksi geometrik, karena memiliki sudut-sudut permukaan yang menyiku tegas. Lempengan kayu menyerupai selendang yang menjadi tumpuan meja, menghadirkan ukiran bentuk lekukan bergelombang yang terlihat nyata seperti kain yang menjuntai.

Bentuk Desain Furnitur berdasarkan Unsur dan Prinsip Rupa

Bentuk desain dalam suatu karya rupa memiliki unsur-unsur pokok berupa garis, bidang, tekstur, warna, khroma, nada dengan prinsip-prinsip yaitu keselarasan, balance, unity, kontras, aksentuasi. Analisis yang dilakukan pada karya desain Barata Sena, dengan memadukan antara unsur-unsur dan prinsip-prinsip pada desain furniturnya.

Bentuk desain yang menampilkan estetika rupa sebagai bahasa emosional memiliki makna simbolik dan psikologis tersendiri. Prinsip-prinsip estetika telah dikaitkan dengan penilaian emosi kognitif, menunjukkan bahwa keindahan desain terletak pada mata yang melihat (Kumar & Garg, 2010). Selain itu, ditemukan bahwa pengalaman estetika memiliki ciri-ciri sendiri dalam dimensi emosi, mencakup emosi positif dan negatif secara bersamaan (Liu et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa estetika adalah tampilan tingkat tinggi dari kesadaran manusia, melibatkan proses kognitif kompleks seperti persepsi, emosi, ingatan, dan evaluasi (Bian, 2020). Bentuk-bentuk yang dihadirkan menampilkan nilai ekspresi dan juga citra bagi furnitur yang diciptakan. (Marizar, 2005) mengungkapkan bahwa estetika rupa secara emosional bertujuan untuk memperlihatkan citra

simbolis bagi para pemakainya sehingga bentuk visual yang dihadirkan mempunyai nilai status sosialnya tersendiri.

Penerapan prinsip pada estetika bentuk (rupa) tidak hadir secara mandiri, namun berupa gabungan dari beberapa prinsip rupa sehingga desain furnitur yang sebenarnya merupakan komposisi atau konfigurasi dari beberapa prinsip estetik (Jamaludin, 2014: 128). Berikut merupakan penerapan elemen dan prinsip estetik dari karya-karya Barata Sena, yakni *groovy grey dinning table*, *selendang console table*, *coffe table soft Miami blue*, *wall panel*, dan *cabinet bontos effect with 4 drawer*.

a. Groovy Grey Dinning Table



Gambar 2.

Desain Furnitur Groovy Grey Dinning Table
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2016)

Karya furnitur *groovy grey dinning table* merupakan meja makan yang didesain dengan unik dan spesifik. Bentuknya menyerupai meja belajar atau meja kantor karena memiliki dua sisi penumpu yang menutup secara keseluruhan. Meja makan tersebut dibuat pada tahun 2016 dengan ukuran 80cm x 160cm x 75cm. Struktur meja makan tersebut terdiri dari dua bagian, yakni berupa lempengan kaca tebal sebagai penyangga atau kaki meja, dan kayu sebagai dasar utama alas pada meja. Kaca dikenal sebagai bahan yang rapuh dan mudah pecah, namun Barata Sena mengubah perspektif tersebut dengan

membuktikan bahwa kaca dapat digunakan sebagai penyangga meja yang lebih estetik. Bentuk meja makan tersebut masih berupa meja yang ideal pada umumnya. Ukiran kayu menyerupai rambatan kayu tua menjadi aksentuasi pada karya meja makan tersebut.

Barata Sena menciptakan sebuah ide untuk bentuk meja makan yang memiliki nilai artistik lebih dibanding dengan meja makan pada umumnya, yaitu meja makan dari bahan kayu dan kaca, kayu diletakkan menggantung di atas kaca yang difungsikan sebagai kaki meja.

Karya meja makan tersebut tampak melayang jika dilihat dari kejauhan. Furnitur pada umumnya menggunakan kaca sebagai dasar meja. Selain karena kaca merupakan bahan yang dikenal rapuh dan mudah pecah, kaca juga memiliki permukaan yang halus sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam menyangga makanan. Barata Sena menggunakan kaca sebagai penyangga meja, dengan menumpu kayu yang menggantung sebagai daun meja. Terdapat beberapa karya lain yang sejenis dengan meja makan tersebut, Barata Sena menyebutnya sebagai karya "*hanging in the glass*" atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai karya yang "melayang di atas kaca". Kaca yang digunakan dalam membuat karya tersebut berukuran tebal agar dapat mampu menahan kayu di atasnya. Perekat yang digunakan untuk mengaitkan kedua bahan tersebut juga diletakkan di tempat yang tersembunyi agar tidak merusak tampilan meja makan. Ukiran yang diterapkan pada kayu tampak natural dan dibuat seperti menyerupai lekukan kayu tua yang dimakan usia. Seolah-olah Barata Sena mengukir tekstur kayu sedemikian rupa agar tampak senatural mungkin, seperti yang dilakukan hanya penggabungan papan-papan kayu agar dapat menjadi meja makan. Ukir-ukir kayu dibuat sedemikian rupa memang untuk

memunculkan kesan natural pada permukaan kayu.

Finishing yang digunakan adalah teknik kering, sehingga warna abu-abu dari kayu asli akan lebih tampak, hanya ditambah sedikit warna pigmen biru langit. Warna yang dimunculkan berupa semburat biru yang tercampur dengan warna abu pada kayu, membuat meja makan terlihat lebih alami. Karya-karya yang diciptakan Barata Sena memang lebih terkesan mengikuti bentuk asli kayu.

Implementasi bentuk pada lemari tersebut terlihat simetris, serta penataannya tampak seimbang. Namun bobot dari kayu yang dijadikan dasar daun meja tampak kontras dengan tumpuan kakinya yang terbuat dari kaca. Meja tersebut jadi terlihat seperti melayang. Ukiran pada kayu tampak seperti kayu tua menjadi aksentuasi pada karya tersebut. Barata Sena menciptakan goresan kayu tua dengan senatural mungkin, sehingga membentuk repetisi yang tak beraturan menjadi rangkaian irama. Keindahannya menyerupai ukiran ornament, namun berbeda karena ukiran yang dibuat Barata Sena mengambil sifat natural dari kayu itu sendiri.

Barata Sena memanfaatkan alam sebagai ide dalam berkaryanya. Ritme pada ukirannya tidak beraturan selayaknya kayu tua yang termakan usia. Menciptakan nuansa usang akan naturalisme kayu. Ekspresi dari kayu tua yang dihadirkan memberi emosi tersendiri. Kesatuan antara ukiran kayu tua dan kaca saling menyublim membentuk keselarasan.

Kesatuan bentuk tercipta dari kedua material yang digabungkan, warna serta tekstur yang dihadirkan menjadi kebaruaran bentuk yang unik, spesifik serta estetik. Namun tetap menyesuaikan pada fungsinya tersendiri. Walau secara

teknis sulit untuk dicapai, Barata Sena mampu mengeksplorasi sedemikian rupa dengan tetap memberikan kesan natural.



Gambar 3.

Detail tekstur *Groovy Grey Dinning Table*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2016)

Tekstur yang dimunculkan pada karya tersebut berupa serat kayu-kayu itu sendiri, teknik yang digunakan adalah *finishing rustic black wash*. Tekniknya adalah dengan cara membakar permukaan kayu menggunakan *blower* kemudian disikat menggunakan sikat besi agar bagian-bagian terkecil dari serat yang telah menjadi abu saat proses pembakaran dapat terangkat. Setelah proses penyikatan selesai kemudian kayu dicuci dengan menggunakan air dan larutan *bayclin*, kemudian dikeringkan. Setelah kering betul permukaan dicat dengan menggunakan cat *acrylic* warna putih, setelah kering baru diampelas sampai halus. Setelah proses *finishing* ini maka akan muncul tekstur yang tampak seperti di atas tersebut, serat kayu yang berada lebih di dalam akan berwarna putih dan serat kayu yang di permukaan akan berwarna hitam. Guratan guratan tekstur kayu akan lebih menonjol karena perpaduan antara warna cat.

b. Selendang console table

Selendang console table adalah karya furnitur meja makan yang terbuat dari kayu trembesi. Karya tersebut memiliki bentuk dasar bentuk yang berbeda dengan meja pada umumnya. Terlihat sederhana namun

detail dan spesifik pada ukiran yang dibuatnya. Karya tersebut dibuat pada tahun 2019 dengan ukuran 170 cm x 40 cm x 74 cm. Bentuknya cukup sederhana, dengan terdiri dari daun meja dan penyangga yang secara bentuk menyerupai kain taplak meja atau selendang yang menjuntai.

Hal | 181



Gambar 4.

Desain Furnitur *Selendang console table*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2019)

Kayu yang tampak seperti selendang sebenarnya difungsikan sebagai kaki meja makan. Umumnya, penyangga meja ialah berupa kaki-kaki yang berdiri di keempat sudut sisi-sisinya. Barata Sena memiliki perspektif yang lain. Karya meja makan tersebut tampak menyerupai meja tanpa kaki. Barata Sena berupaya menyangkal pandangan umum dengan membuat karya furnitur *selendang console table* yang tampak seperti “kayu balok yang melayang”, karena yang dijadikan tumpuan ialah lempengan kayu yang menyerupai juntaian selendang. Meskipun tanpa menggunakan kaki, meja dapat berdiri dengan kuat dan dapat digunakan sebagaimana fungsinya. Itulah ilusi visual yang diciptakan Barata Sena, seolah-olah balok kayu besar melayang dengan selendang menjuntai di tengahnya.

Teknik yang digunakan sangat sulit untuk membuat balokan kayu berukuran besar dapat disangga oleh lempengan kayu tipis dan bergelombang. Barata Sena

membutuhkan kayu besar dan utuh untuk menciptakan karya tersebut. Kayu kemudian diambil atau di-*growong* bagian tengahnya, oleh karenanya dibutuhkan kayu yang utuh. Salah satu keahlian yang dimiliki Barata Sena adalah membuat karya dari berbagai macam jenis kayu, tanpa melihat kondisi kayu secara visual. Barata Sena dalam membuat karya tersebut dengan sengaja menampakkan balokan kayu yang pecah dan cacat sebagai titik pusat perhatian. Barata Sena tidak berniat untuk menutupnya dengan bubuk gergaji kayu ataupun dempul seperti pengrajin kayu pada umumnya. Keretakan kayu yang berada di bagian sisi kayu dibiarkan menganga dan hanya dilapisi *finishing* kayu. Karya tersebut memperlihatkan kemampuan Barata Sena memahat teknik canggih dengan menggunakan balokan kayu utuh diolah hingga menjadi pipih pada bagian yang berbentuk seperti selendang.

Implementasi bentuk pada meja tersebut tampak simetris, walau dengan penataannya yang sedemikian rupa tampak tidak seimbang. Bobot dari balok kayu yang menjadi dasar daun meja terlihat tidak sesuai dengan tumpuannya yang hanya berupa lempengan kayu tipis berbentuk selendang yang menjuntai. Keseimbangan yang diciptakan dengan memberi konstruksi tumpuan yang terlihat tipis namun tetap kokoh.

Ukiran pada tumpuan yang menyerupai selendang menjuntai menciptakan repetisi goresan yang estetis. Repetisi pada selendang menghadirkan rangkaian irama yang harmonis, tampak serupa kain yang bergelombang. Walau penataan antara balok kayu dan tumpuannya terlihat kontras, namun menjadi kesatuan yang menarik. Meja tersebut menghadirkan kebaruaran bentuk yang unik, spesifik serta estetis dengan tetap sesuai pada fungsinya. Teknik yang

diciptakan relatif sulit, namun Barata Sena terus berupaya mengeksplorasi dengan tetap memberi kesan natural.

Barata Sena tidak hanya memanfaatkan sifat alamiah kayu sebagai ide dalam berkaryanya, namun juga mendistorsi sifat kekakuan kayu membentuk visual halus dari kain. Ritme pada ukirannya tidak beraturan menyerupai gelombang kain yang menjuntai. Menciptakan nuansa elastis dan halus dari sifat kain. Ekspresi dari kesatuan antara ukiran kayu yang menyerupai kain menjuntai dan balok saling menyublim memberi emosi tersendiri, membentuk keselarasan yang kontras.

Finishing yang digunakan adalah teknik bakar dengan sedikit penggunaan warna hitam dan putih. Setelah dibakar proses selanjutnya adalah disikat, dicuci dan dicat maka serat pada kayu akan muncul. Pada bagian daun meja digunakan balok kayu yang utuh, dan dipahat bentuk lembaran selendang tampak atas. Penumpu meja yang berwujud *draperi* selendang yang tipis ditempel dengan menggunakan lem dan juga menggunakan besi yang ditanam.

c. *Coffe table soft Miami blue*

Coffe table soft Miami blue merupakan furnitur meja kopi atau meja kecil. Bentuk dasar meja tersebut masih terlihat seperti meja pada umumnya. Karya tersebut dibuat pada tahun 2018-2019 dengan ukuran 70 cm x 120 cm x 45 cm. Meja kopi tersebut memiliki bentuk yang unik dengan dua konfigurasi bahan yang berbeda antara kayu dan *stainless* yang saling kontras.



Gambar 5.

Desain Furnitur *Coffe table soft Miami blue*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2019)

Kayu yang digunakan untuk meja tersebut berupa belahan kayu yang bentuknya tampak tidak beraturan, namun justru lebih nampak kesan alami dan natural. Lubang dan belahan kayu yang dibiarkan saja dan tidak ditambal justru menambah kesan kayu yang ditampilkan apa adanya. Karya tersebut menonjolkan warna biru langit seperti corak *tie die*. Warna biru adalah warna alami yang muncul karena proses *finishing* jamur.

Barata Sena mengungkapkan bahwa pohon yang menghasilkan kayu sejak tumbuh telah mempunyai zat warna alami. Mulai dari biji, tumbuh kecambah, tumbuh daun kecil dan menjadi daun yang besar. Kemudian tumbuh bunga, biji, buah, setiap pohon akan mempunyai warnanya sendiri. Bahkan ketika telah ditebang, batang dan akarnya akan mengeluarkan warna alami ketika direbus dengan air. Dibuktikan dengan adanya warna alami pada proses pewarnaan batik. Warna ini didapat dari kulit pohon maoni, buah jolawe kering, daun indigo, dan lain-lain yang semuanya termasuk dalam pewarna alami. Pada proses karya tersebut, Barata Sena melakukan riset bagaimana memunculkan warna alami pada batang pohon yang telah kering. Warna yang muncul adalah warna alami kayu yang dimunculkan dengan penambahan unsur kimia, sedangkan warna coklat adalah warna alami kayu. Warna hijau dan coklat muncul karena proses penjamuran atau pembusukan

dari eksperimen yang dilakukan Barata Sena. Kayu kemudian difinishing agar warna alami tersebut dapat tahan lama dan tidak mudah mengelupas.

Kaki meja terbuat dari resin yang dicetak, kemudian dipasang sedemikian rupa agar meja dapat berdiri sempurna. Bentuk penyangganya dibuat menyerupai huruf U dengan sudut sisi tajam. Meja kayu dibuat dengan ketinggian 45 cm dan dapat difungsikan sebagai meja ketika menikmati kopi dengan duduk *lesehan*, untuk itu disebut sebagai meja kopi atau *coffe table*.

Implementasi bentuk pada meja kopi tersebut terlihat tidak simetris dengan penataan yang seimbang. Bobot kayu yang dijadikan dasar daun meja tampak kontras dengan tumpuan kakinya yang terbuat dari *stainless*, namun jadi terlihat kokoh. Lubang-lubang serta retakan dari kayu yang menganga menjadi aksentuasi pada karya tersebut. Barata Sena tidak ingin menghilangkan retakan alami tersebut, dan dibiarkan apa adanya.

Kesatuan bentuk tercipta antara warna biru lembut pada material kayu yang menjadi dasar daun meja, dengan tekstur goresan alami, serta material yang menjadi tumpuan, dihadirkan menghadirkan kebaruaran bentuk yang unik dan estetik dengan sesuai pada fungsinya. Eksplorasi yang dilakukan cukup panjang dengan menyesuaikan warna alami yang ingin dihadirkan. Barata Sena melaluinya dengan tidak menghilangkan kesan natural.

Barata Sena memanfaatkan alam sebagai ide dalam berkaryanya. Corak dan warna biru kecoklatan yang ditimbulkan berasal dari proses penjamuran yang memberikan efek lapuk yang unik. Menciptakan nuansa kelapukan akan naturalisme kayu. Ekspresi dari corak dan warna yang

dihadirkan memberi emosi tersendiri. Kesatuan antara warna dan corak dari hasil penjamuran saling menyublim membentuk keselarasan.



Gambar 6.

Detail tekstur *Coffe table soft Miami blue*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2019)

Finishing yang digunakan adalah *finishing* jamur yaitu, kayu sengaja diletakkan di tempat yang terkena hujan dan panas selama selang beberapa waktu, warna kayu yang alami akan muncul dengan sendirinya, seperti coklat muda, coklat tua, hitam, kuning, biru dan lain-lain. Barata Sena telah melakukan riset terlebih dahulu sebelum pembuatan karya tersebut. Ditemukan bahwa segala jenis tumbuhan dan pohon telah memiliki sarian warna sendiri.

d. wall Panel

Wall panel merupakan karya furnitur berupa panel dinding yang berukuran besar. Bentuknya seperti pajangan yang siap mengisi ruang dinding agar terlihat lebih estetis. Panel tersebut dibuat pada tahun 2009 dengan ukuran 80 cm x 12 cm x 150 cm. Panel dinding yang terbuat dari kayu merupakan salah satu jenis panel dinding yang cukup populer digunakan. Ketika Barata Sena mendapatkan batang kayu yang utuh, maka seringkali digunakan dengan mengikuti bentuk kayu tersebut.



Gambar 7.

Desain Furnitur *Wall Panel*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2009)

Barata Sena mengatakan bahwa yang dibuatnya hanya mengikuti “keinginan kayu”, mau dibentuk seperti apa. Maka untuk kayu yang berukuran besar, karya yang sering dibuat ialah berupa panel dinding dengan bernuansa kontemporer.

Karya tersebut merupakan kolaborasi dengan rayap, yang mana kayu yang digerogeti rayap menjadikan nuansa yang estetik pada kayu. Ukiran yang dihasilkan oleh rayap terlihat menjadi tekstur alami dengan bentuk salur-salur berlubang kecil-kecil yang sangat mendetail khas gerogotan rayap. Gerogotan yang ditimbulkan rayap dibiarkan sebagaimana adanya tanpa niatan untuk diperbaiki atau ditambal dengan dempul.

Barata Sena sebelum dengan sengaja menaruh kayu ditempat yang rawan terserang rayap, sudah terlebih dahulu membentuk panel dengan ukiran dasar yang diinginkannya, yakni pahatan bentuk gelombang. Tekstur yang dihadirkan berupa dua tekstur berbeda dari hasil ukiran bergelombang yang dibuat Barata Sena dan salur-salur berlubang hasil dari *gerogotan* rayap.

Implementasi bentuk pada panel dinding tersebut terlihat tidak simetris,

serta penataannya juga yang tidak seimbang. Hal ini dikarenakan Barata Sena membuat “kolaborasi” karya dengan rayap. Keseimbangan ruang-ruang yang diciptakan terlihat kontras antara ukiran gelombang pada kayu yang dibuat Barata Sena, dengan ukiran hasil “gerogotan” rayap. Ukiran-ukiran tersebut menciptakan keindahan tersendiri dari repetisi yang tersusun. Repetisi yang diciptakan menghadirkan serangkaian irama yang kontras, namun harmonis. Kesatuan bentuk tercipta dari warna dan tekstur yang dihadirkan menciptakan kebaruan bentuk yang unik dan spesifik. Panel tersebut secara estetika berupa furniture yang terpajang sebagai aksentuasi ruang agar ruang tampak lebih indah. Barata Sena berupaya terus mengeksplorasi “kolaborasi”nya dengan rayap, demi menciptakan ukiran estetis serta natural lainnya.

Barata Sena tidak hanya memanfaatkan alam sebagai ide, namun juga dikolaborasikan bersamaan sesuai yang diinginkannya. Ukiran yang dihasilkan dari gerogotan rayap memberikan efek rapuh yang estetis. Menciptakan nuansa rapuh akan naturalisme kayu. Ekspresi kolaborasi dari ukiran yang dihasilkan rayap dan ukiran bergelombang yang dibuat Barata Sena memberikan emosi tersendiri. Kesatuan antara keduanya saling menyublim membentuk keselarasan yang kontras.



Gambar 8.

Tekstur *Finishing politer* karya *wall panel*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2009)

Finishing dengan teknik politur akan memunculkan warna mengkilap kayu. Pada karya panel tersebut dilakukan dua *finishing*, yaitu menggunakan politur pada ukiran yang dibuat Barata Sena dan tekstur finishing yang didapatkan dari hama rayap.



Gambar 9.

Tekstur *finishing* rayap karya *wall panel*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2009)

Tekstur yang didapat dari hama rayap berupa raut-raut tak beraturan, ada yang letaknya di dalam ada yang dangkal, ada yang besar dan yang kecil sesuai dengan gigitan rayap. Garis-garis salur dari tekstur dasar kayu menjadi guratan yang alami. Warna yang dihasilkanpun akan beraneka ragam, mulai dari coklat muda, coklat tua, kuning hingga hitam. Hal tersebut sesuai dengan jenis kayu yang digerogeti rayap. Kayu yang dimakan rayap pada akhirnya tidak menjadi masalah karena hal ini merupakan suatu proses yang alami bahwa rayap memang diciptakan dan sudah kodratnya memakan kayu.

e. Cabinet bontos effect with 4 drawer

Cabinet bontos effect with 4 drawer merupakan furnitur lemari berupa laci-laci. Karya tersebut dibuat pada tahun 2017 dengan ukuran 130 cm x 60 cm x 160 cm. Lemari tersebut memiliki dasar bentuk seperti lemari pada umumnya, namun dikonstruksikan miring. *Cabinet bontos effect with 4*

drawer berarti memiliki 4 laci penyimpanan berupa wadah-wadah.



Gambar 10.

Desain Furnitur *Cabinet bontos effect with 4 drawer*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2017)

Menariknya, lemari tersebut dikonstruksikan tidak dalam bentuk umum, melainkan di-dekonstruksi dalam bentuk yang berdiri miring, yang bertumpu pada satu sisi. Barata Sena memberikan perspektif bahwa lemari yang ditata dengan posisi miring terlihat unik secara estetik, dan tetap dapat difungsikan sebagai laci penyimpanan pada umumnya.

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan lemari tersebut ialah jenis kayu yang sering difungsikan sebagai kayu bakar. *Finishing* yang diterapkan berupa teknik arang. Sehingga warna yang dihasilkan berupa hitam pekat dengan tekstur menyerupai batu-batu bertumpuk yang terlihat natural.

Implementasi bentuk pada lemari tersebut tidak simetris, serta penataannya juga tidak seimbang. Bobot dari lemari yang diposisikan miring terlihat tidak sama. Keseimbangan yang diciptakan dengan memberi tumpuan agar tetap kokoh, ukiran arang menyerupai batu-batu yang bertumpuk menciptakan keindahan tersendiri dari adanya repetisi yang disusun. Repetisi yang diciptakan menghadirkan rangkaian irama.

Wadah pada laci-laci terlihat kontras dengan posisi yang sejajar normal tidak miring sebagaimana penataan lemarnya. Kesatuan bentuk tetap tercipta dari material bahan, warna serta tekstur yang dihadirkan menciptakan kebaruaran bentuk yang unik, dan estetik, namun tetap sesuai pada fungsinya. Walau secara teknik relatif sulit dicapai, Barata Sena mampu melampauinya dengan tetap memberikan kesan yang natural pada karyanya.

Barata Sena memanfaatkan alam sebagai ide dalam berkaryanya. Ukiran yang dihasilkan dari gerogotan rayap memberikan efek rapuh yang estetik. Menciptakan nuansa rapuh akan naturalisme kayu. Ekspresi kolaborasi dari ukiran yang dihasilkan rayap dan ukiran bergelombang yang dibuat Barata Sena memberikan emosi tersendiri. Kesatuan antara ukiran yang dihasilkan rayap dan ukiran bergelombang yang dibuat Barata Sena saling menyublim membentuk keselarasan yang kontras.



Gambar 11.

Detail tekstur *Cabinet Bontos effect with 4 drawer*
(Sumber: Arsip Barata Sena, 2017)

Tekstur yang ditonjolkan dalam karya ini berupa permukaan arang, yaitu tampak retakan retakan yang estetik dan indah. Pada prosesnya kayu dibentuk lemari terlebih dahulu, kemudian baru diproses menjadi arang. Meskipun pengertian arang pada umumnya kotor dan rapuh, namun dalam karya tersebut permukaan arang tetap keras dan tidak

meninggalkan bekas hitam atau kotor apabila disentuh.

Karya *Cabinet Bontos Effect with 4 Drawer* memakai konstruksi *knocked down*. Pembuatan *Cabinet Bontos effect with 4 drawer* menggunakan konstruksi konvensional yaitu sambungan purus. Sambungan purus menyambung antara komponen satu dengan komponen lainnya dengan cara melubangi dan dikaitkan dengan menggunakan pasak, agar lebih kuat biasanya dibubuhi lem kayu. Pasak adalah penyambung konstruksi yang berbentuk bulat panjang yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu. *Cabinet Bontos effect with 4 drawer* mempunyai bentuk yang miring. Bagian dalam lacinya berposisi tetap simetris dan dapat difungsikan sebagai mana lemari yang lain, meskipun pintu rak juga tampak miring.

PENUTUP

Bentuk dari kelima desain furnitur Barata Sena secara keseluruhan cenderung berbentuk Abstraksi Geometrik. Kelima desain tersebut menyerupai furnitur-furnitur dengan sifat gerakan modernisme yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap bentuk desain yang ideal. Desain-desain furnitur Barata Sena tersebut tidak hanya memiliki bentuk dasar yang geometrik, namun berkonfigurasi dengan bentuk organik. Karya-karya Barata Sena menghadirkan visual yang estetik dengan nuansa natural yang memperlihatkan betapa Barata Sena mengapresiasi alam semesta dengan caranya sendiri. Barata Sena merupakan salah satu seniman yang memadukan antara teknik penggarapan yang klasik, dengan bentuk-bentuk tekstur yang natural kontemporer, namun berbentuk dasar yang ideal geometrik dalam sifat modernisme, secara interdisiplin keberadaannya diterima dan dinikmati masyarakatnya. Oleh karena itu,

hal tersebut membentuk citra sosial tersendiri dikalangan masyarakat pecinta barang klasik tradisional karena keunikan karya Barata Sena yang estetik bernuansa natural.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. (2006). Art Since 1900: Modernism, Antimodernism, Postmodernism. *Reference Reviews*, 20(2).
<https://doi.org/10.1108/09504120610647537>
- Bahrudin, A. (2011). Kriya Seni Kelahiran dan Eksistensinya. *Ekspresi Seni*, 13(1), 36–45.
- Bian, Z. (2020). Relationship Between Cognition of Decorative Folk-Art and Aesthetic Evaluation. *Revista Argentina De Clinica Psicologica*, 29(1).
<https://doi.org/10.24205/03276716.2020.199>
- Bullot, N. J., & Reber, R. (2013). The Artful Mind Meets Art History: Toward a Psycho-Historical Framework for the Science of Art Appreciation. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(2), 123–137.
<https://doi.org/10.1017/S0140525X12000489>
- Condit, C. W., & Pye, D. (1969). The Nature and Art of Workmanship. *Technology and Culture*, 10(2), 307–309.
<https://doi.org/10.2307/3101490>
- Cupchik, G. C. (2002). The Evolution of Psychical Distance as an Aesthetic Concept. *Culture & Psychology*, 8(2).
<https://doi.org/10.1177/1354067X02008002437>
- Griep, Y., Vanbelle, E., Broeck, A. Van den, & Witte, H. De. (2021). Active Emotions and Personal Growth Initiative Fuel Employees' Daily Job Crafting: A Multilevel Study. *BRQ Business Research Quarterly*, 25(1), 62–81.
<https://doi.org/10.1177/23409444211033306>
- Gustami, S. P. (2000). Seni kerajinan

- mebel ukir Jepara : kajian estetika melalui pendekatan multidisiplin. In *Yogyakarta, Indonesia: Kanisius*.
- Hagen, L. (2020). Pretty Healthy Food: How and When Aesthetics Enhance Perceived Healthiness. *Journal of Marketing*, 85(2).
<https://doi.org/10.1177/0022242920944384>
- Ishiguro, C., & Okada, T. (2020). How Does Art Viewing Inspires Creativity? *The Journal of Creative Behavior*, 55(2).
<https://doi.org/10.1002/jocb.469>
- Jamaludin, J. (2014). Pengantar Desain Mebel. In *Bandung: Kiblat Buku Utama*.
- Kumar, M., & Garg, N. (2010). Aesthetic Principles and Cognitive Emotion Appraisals: How Much of the Beauty Lies in the Eye of the Beholder? *Journal of Consumer Psychology*, 20(4), 485–494.
<https://doi.org/10.1016/j.jcps.2010.06.015>
- Lavie, T., & Tractinsky, N. (2004). Assessing Dimensions of Perceived Visual Aesthetics of Web Sites. *International Journal of Human-Computer Studies*, 60(3).
<https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2003.09.002>
- Liu, P., Wang, K., Yang, K., Chen, H., Zhao, A., Xue, Y., & Wang, Y. (2020). An Aesthetic Measurement Approach for Evaluating Product Appearance Design. *Mathematical Problems in Engineering*.
<https://doi.org/10.1155/2020/1791450>
- Marizar, S. (2005). *Designing furniture: teknik merancang mebel kreatif: konsepsi, solusi, inovasi dan implementasi*. Media Pressindo.
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125–139.
- Okada, T., & Ishibashi, K. (2016). Imitation, Inspiration, and Creation: Cognitive Process of Creative Drawing by Copying Others' Artworks. *Cognitive Science*, 41(7), 1804–1837.
<https://doi.org/10.1111/cogs.12442>
- Pivetta, F., Cunha, M. B. da, & Porto, M. F. (2022). Extended Action-Research Community: Building Knowledge and Practices in Daily and Affective Dialogue With the Territory. *Saúde Em Debate*.
<https://doi.org/10.1590/0103-11042022e614i>
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Kerajinan* (O. Herum Marwoto (ed.); 1st ed.). Kanisius .
- Ramli, M. F., Musa, R., Khairuddin, N. E. M., & Basiron, N. (2020). Cultural Sharing Through Visual Art Exhibition ‘Dalam Bingkai’ by JSRB-UPSI With FSRD-ISBI. *Educatum Journal of Social Sciences*, 6(2), 25–34.
<https://doi.org/10.37134/ejoss.vol6.2.3.2020>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sachari, A. (2006). Pergeseran Gaya pada Desain Furnitur Indonesia Abad Ke-20 Studi Mengenai Pemberdayaan Nilai Estetis Menghadapi. *Dimensi Interior*, 4(1), 9–16.
- Sadler-Smith, E. (2020). Searching for Spiritual Intuition in Management. *Academy of Management Proceedings*.
<https://doi.org/10.5465/ambpp.2020.14627abstract>
- Samantha, R. F., Kusumarini, Y., & Basuki, L. (2018). Studi Profil Desainer, Konsep, dan Karya Art Furniture (Studi Kasus: Barata Sena). *Intra*, 6(2), 698–709.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: elemen-elemen seni dan desain*. Jalasutra.
- Shearer, R. R. (1995). From Flatland to Fractaland: New Geometries in Relationship to Artistic and Scientific Revolutions. *Fractals*, 3(3), 617–625.
<https://doi.org/10.1142/s0218348x95000540>
- Utomo, T. N. P., & Kusumarini, Y. (2020). Nilai-Nilai Desain Dalam Praktik Dan Berpikir Desainer: Filosofi “Jalan Kayu” Barata Sena. *Jurnal Strategi*

Desain Dan Inovasi Sosial, 1(2), 187–199.

Vassiliou, K. (2017). Anonymous Art Reconsidered: Anonymity and the Contemporary Art Institution. *Journal of Aesthetics & Culture*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/20004214.2017.1302709>